

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah pendidikan di Indonesia bermula dari pendidikan masyarakat. Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan masyarakat yang mengajarkan ilmu agama (Islam). Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang dan tersebar di berbagai pedesaan dan perkotaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia memiliki nilai-nilai yang strategis dalam pengembangan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia. Realitas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia terdiri dari umat Islam yang memerlukan pendidikan agama sehingga dapat beribadah dengan benar. Berdasarkan realitas tersebut, pesantren sampai saat ini memiliki pengaruh kuat pada hampir seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat muslim.

Pesantren, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai ruh pendidikan Islam serta produk budaya Indonesia asli. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (pondok). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan

pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan beragama.

Pada perjalannya, pondok pesantren mengalami perkembangan yang signifikan menjadi lebih modern, sehingga dikenal pesantren tradisional (salafi) dan pesantren modern. Pesantren tradisional yaitu pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab dan ilmu-ilmu agama dengan sistem sorogan, bandongan dan wetonan. Pesantren modern, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitab tradisional, sistem madrasah, dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah (Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) ditambah dengan kurikulum muatan lokal. Eksistensi pesantren modern menjadi pendidikan favorit bagi orang tua yang ingin mendidik anak memiliki ilmu agama sekaligus ilmu-ilmu umum.

Pendidikan pesantren menunjukkan eksistensinya dalam pembinaan umat dan peradaban manusia. Banyak tokoh-tokoh besar, ulama-ulama besar lahir dari pondok pesantren. Kehadiran pondok pesantren telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kokohnya negara kesatuan Republik Indonesia jauh sebelum berdirinya negara Indonesia. Mutu pendidikan pesantren telah diakui keberhasilannya dalam mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, dan berilmu pengetahuan.

Pendidikan pesantren mengajarkan ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum lainnya, baik ilmu akademis, maupun kecakapan hidup. Oleh karena itu, pendidikan pesantren tetap menjadi pilihan pendidikan terbaik bagi anak-anak. Para santri mengenyam pendidikan sepanjang waktu selama kurun waktu yang panjang. Para santri belajar siang dan malam diasuh oleh para ustadz dan ustadzah. Orang tua menitipkan anaknya untuk mondok di pesantren dalam kurun waktu bertahun-tahun. Biaya pendidikan di pesantren bersifat relatif, pesantren salafi lebih rendah dari segi pembiayaan dibanding pesantren modern meski dari segi pembelajaran pesantren modern tentu jauh lebih sistematis dengan sarana prasarana yang cukup memadai. Biaya tersebut bukan hanya untuk pengembangan pesantren, tetapi juga untuk makan, dan kebutuhan santri lainnya, disamping untuk membangun. Dan semua itu ditanggung oleh wali santri. Namun biaya itu tidak ada artinya jika dibandingkan dengan mutu lulusan dari pendidikan pesantren. Orang tua memasukkan anaknya ke pondok pesantren biasanya disertai dengan harapan agar si anak mempunyai ilmu agama yang bagus, berakhlak mulia dan memahami hukum-hukum Islam. Selama itu tidak ada kekhawatiran bahwa dengan menuntut ilmu di pesantren akan menjauhkan kasih-sayang orang tua terhadap anak. Anak yang tinggal di pondok pesantren dalam waktu cukup lama tetap bisa berinteraksi dengan kedua orang tuanya. Dengan menjalin komunikasi secara intens dan teratur diharapkan anak tidak akan kehilangan figur orang tua.

Pendidikan di pesantren lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama yang dapat digunakan secara langsung untuk beribadah kepada Allah SWT. Hasil pendidikan di pesantren dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup di

dunia dan akhirat. Pendidikan di pesantren umumnya mempelajari ilmu-ilmu ketauhidan, akhlak, ibadah, sejarah peradaban Islam, kitab-kitab, al-Quran dan al-Hadist, juga keterampilan dan kecakapan hidup. Para santri belajar melalui bimbingan ustadz dan pengalaman langsung hidup bersama. Para santri dididik disiplin, tanggung jawab, kerjasama, saling menghormati, mandiri, dan kepatuhan. Para santri juga belajar berbagai keterampilan dan kecakapan hidup, seperti menjadi pendakwah, pembawa acara, beternak, bercocok tanam, kesehatan, olahraga, beladiri, dan seni Islam. Dari lulusan pesantren, diharapkan munculnya generasi muda yang memiliki berbagai keahlian., seperti: qori/qoriah, mubaligh, penceramah, kepemimpinan, bahkan segala urusan keagamaan seperti upacara pernikahan, selamatan, sampai berbagai pengurusan seperti mengurus jenazah, mengurus zakat, mengurus haji dan sebagainya.

Materi pendidikan di pesantren harus dikuasai oleh santri secara mutlak. Hasil belajar di pesantren memiliki arti penting bagi santri. Hasil belajar di pesantren memberikan bekal pengetahuan, wawasan, sikap, perilaku dan keterampilan bagi kehidupan santri di dunia dan akhirat. Pengetahuan agama yang diperoleh santri dapat digunakan secara nyata, bukan hanya untuk urusan akhirat tetapi juga untuk urusan dunia. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam di pesantren harus dapat memberikan bekal kepada santri untuk menjalankan syariat agama dengan benar serta pendidikan lain yang bersifat keterampilan hidup . Pengetahuan tentang sejarah kebudayaan Islam berdampak terhadap peningkatan keimanan. Pembelajaran tentang akidah akhlak berguna untuk kehidupan beragama baik hubungan antar manusia dan hubungannya dengan

Allah SWT. Materi tentang al-Qur'an diperlukan kemampuan dan keterampilan tersendiri juga sebagai pedoman hidup. Pengetahuan tentang fiqih dapat digunakan untuk melaksanakan ibadah juga pengetahuan lain yang bersifat muamalat.

Dewasa ini pola pendidikan pesantren banyak ditiru oleh pendidikan umum. Seperti adanya pendidikan SD IT (Islam Terpadu), SMP IT, bahkan Madrasah IT. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia serta mutu pendidikan di pesantren masih mendapat simpati dari masyarakat. Pendidikan pondok pesantren banyak dijumpai di Kabupaten Serang, seperti Pondok Pesantren Al- Izzah, Al-Azhar, As-Saadah, Pondok Pesantren Daar el Qalam Gintung- Cikande, Nurul Fikri di Cinangka, Al-Mubarak di Serang, Al-Khaeriyah, Nurul Falah, Nurul Hidayah, Al- Ihsaniyah, dan sebagainya. Pondok-pondok pesantren salafi banyak berkembang hampir di setiap kecamatan di Kabupaten Serang, atau di Provinsi Banten. Banyak pesantren yang sudah terkenal, dan lebih banyak lagi pesantren yang tidak dikenal secara luas.

Pondok pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung yang berada di Kecamatan Binuang Kabupaten Serang, merupakan salah satu pesantren yang tidak begitu dikenal secara meluas. Namun demikian, pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan pendidikan, terutama pada masyarakat sekitar. Pesantren yang dihuni oleh kurang lebih 400 santri¹ ini sudah lama berkiprah dengan ribuan alumni tersebar

¹ Data terlampir

diberbagai wilayah. Pesantren Darul Hikmah diasuh oleh 30 ustadz dan ustadzah. Para santri bukan hanya datang dari wilayah Serang juga banyak dari kabupaten Tangerang dan Jakarta, bahkan dari Lampung dan Palembang. Eksistensi pesantren Darul Hikmah banyak memberikan kontribusi dalam kehidupan beragama khususnya kepada masyarakat desa Cakung. Para santri belajar dan mondok di asrama dengan berbagai aktivitasnya (hasil wawancara terlampir). Karakteristik santri umumnya berusia muda sekitar 12 – 20 tahun.

Para santri belajar agama di pesantren, dan belajar ilmu umum di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang berada di pesantren Darul Hikmah. Keberadaan madrasah di lingkungan pesantren Darul Hikmah dapat melengkapi konten pendidikan, sehingga para santri memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat membekali hidup di dunia dan akhirat. Pesantren memiliki ciri khas berupa diajarkannya ilmu-ilmu agama Islam sebagai lembaga *tafaqquh fi ad-dien* (memahami ilmu-ilmu agama). Sedangkan sekolah lebih menitikberatkan pada ilmu-ilmu umum. Itulah sebabnya, madrasah diharapkan mampu mensinergikan kedua kelebihan di atas menjadi satu kelebihan yang dapat membuatnya berstandar mutu sejajar atau bahkan lebih tinggi daripada sekolah umum. Secara faktual pendidikan di pesantren Darul Hikmah dapat dikategorikan sebagai pendidikan yang bermutu. Namun demikian perlu ada kajian yang mendalam tentang mutu pendidikan di pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung-Cakung Kecamatan Binuang.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, Kiprah pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung Cakung sudah cukup lama. Pesantren ini didirikan pada tahun

1962 oleh Kyai Haji Mufti Asnawi. Pada awalnya pesantren ini bernama Pondok Pesantren Darul Hikmah Ciliwulung, Suatu hari KH.Mufti Asnawi mimpi bertemu dengan Syekh Ciliwulung (dipercaya seorang ulam besar penyebar agama Islam di wilayah Binuang), untuk menambahi kata “ Syekh” di depan kata Ciliwulung. Pada akhirnya pesantren ini bernama Pondok Pesantren Darul Hikmah Syekh ciliwulung Cakung.

Pondok Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung terus berkembang dari awal hanya beberapa kobong bilik bambu hingga mendirikan Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1972 dan Madrasah Aliyah pada tahun 1993.² Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah telah berdiri sejak berdirinya pondok pesantren tahun 1962. Seperti di Pesantren Salfiyah umumnya, di Pondok Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung juga dibentuk “lurah pondok” yaitu pimpinan para santri untuk memobilisasi berbagai kegiatan.

Berdasarkan sejarah perkembangan Pesantren Darul Hikmah, sudah selayaknya pesantren ini menyelenggarakan pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan dapat dilihat dari indikator lulusan yang berkualitas. Lulusan yang berkualitas adalah mampu memiliki sikap dan perilaku yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan mengembangkan ilmunya untuk kemaslahatan hidup umat manusia. Berkenaan dengan mutu pendidikan ditinjau dari kualitas hidup lulusan dipandang sulit untuk menelusuri alumni yang banyak jumlahnya dan lama waktunya. Oleh karena itu pengkajian tentang mutu pendidikan di

² Izin oprasional Madrasah Aliyah Darul Hikmah, tahun 1997

pesantren lebih mudah melihat dari proses pembelajaran dan pendidikan yang dikembangkan di pesantren Darul Hikmah.

Berdasarkan gambaran awal tentang perjalanan pesantren yang sudah lebih dari 50 tahun berkiprah, dipandang cukup untuk membicarakan mutu pendidikan di pesantren ini. Pondok pesantren Darul Hikmah Kec.Binuang Kab. Serang, telah mendapat kepercayaan masyarakat sekitar sebagai tempat untuk menimba ilmu bagi para santri. Faktor yang menjadikan pesantren ini menjadi pilihan para orang tua adalah pengelolaan dan penyelenggaraan di pesantren dalam suasana demokratis dan kekeluargaan, letak dan keadaan geografis yang tenang serta area yang cukup luas, meski dari sisi sarana dan prasarana masih terhitung kurang,³ namun dengan tenaga pengajar yang memadai memberikan kenyamanan tersendiri bagi proses pembelajaran.

Hal-hal yang perlu mendapat pengkajian yang lebih mendalam tentang pondok pesantren Darul Hikmah adalah kualitas pembelajaran pesantren yang memadukan dengan pola-pola modern. Hal ini dapat dilihat dari cara ustadz memberikan pelajaran, dan santri belajar. Kegiatan pembelajaran pesantren sebenarnya sudah semi modern⁴, dimana metode *mudzakarah* sudah diterapkan. Para pengajar sudah memfasilitasi santri untuk berdiskusi serta Tanya jawab mengenai materi pelajaran. Para santri diberikan ruang dan kesempatan untuk berpikir kritis terhadap materi pelajaran. Konten-konten pelajaran agama seperti pengajian kitab kuning, dzikir, salawat, doa, dan tata cara ibadah lainnya diperoleh santri dengan menyimak dan memperhatikan semua yang disampaikan

³ Wawancara dengan Ustd. Mufid, 15 September 2016

⁴ Hasil pengamatan, 04 September 2016

pengajar. Kualitas pembelajaran dapat ditandai dengan daya serap santri terhadap materi pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren maupun di masyarakat sekitar pesantren. Sebuah ilustrasi saja, dari jumlah santri sekitar 400 orang, 200-an diantaranya adalah santri laki-laki. Setiap waktu mereka mengumandangkan adzan secara bergiliran.⁵ Belum lagi acara lain yang bersifat ritual keagamaan di tengah masyarakat yang biasanya menggunakan tenaga santri. Ini indikator yang bagus bagi perkembangan pemahaman agama pada generasi muda.

Pengelolaan santri dengan jumlah yang banyak menimbulkan permasalahan tersendiri. Bimbingan, pendidikan, arahan, dan pembiasaan kepada santri merupakan masalah yang harus diatasi oleh pesantren. Banyak faktor yang mendukung keberhasilan program pembelajaran di pesantren hingga muncullah program-program unggulan yang dikembangkan pesantren, seperti kegiatan membaca kitab, ihtifalan, hafalan, dan kehidupan sosial. Namun demikian tidak sedikit juga faktor penghambat kegiatan pembelajaran di pesantren seperti, masalah kepemimpinan, adanya pemahaman yang berbeda antar pengurus, kualitas pengajar, kurang inovatif, kecerdasan santri, ketaatan santri, bimbingan kepada santri, motivasi dan rasa percaya diri, sarana penunjang, dan dana operasional pesantren serta hambatan lain yang bersifat sarana dan prasarana.

Berkenaan dengan uraian di atas, penelitian ini mengkaji tentang mutu pendidikan di pesantren Darul Hikmah. Keluasan variabel mutu dalam penelitian ini dibatasi pada mutu pembelajaran di pesantren Darul Hikmah. Penelitian ini

⁵ Wawancara dengan DKM Masjid Darul Hikmah, Ustd. H. Abdul Halim, 18 Agustus 2016

akan mendeskripsikan pembelajaran yang berlangsung di pesantren Darul Hikmah, faktor pendukung dan penghambat juga upaya pesantren meningkatkan mutu pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi para pengajar di Pesantren Darul Hikmah Kecamatan Binuang ?
2. Bagaimana kegiatan pembelajaran di Pesantren Darul Hikmah Kecamatan Binuang ?
3. Apa metode yang digunakan pengajar dalam kegiatan pembelajaran di Pesantren Darul Hikmah Kecamatan Binuang ?
4. Media apa yang digunakan pengajar dalam kegiatan pembelajaran di Pesantren Darul Hikmah Kecamatan Binuang ?
5. Apa yang dilakukan santri untuk mendalami materi pelajaran di Pesantren Darul Hikmah Kecamatan Binuang ?
6. Bagaimana sistem penilaian pembelajaran di Pesantren Darul Hikmah Kecamatan Binuang ?
7. Materi apa saja yang dipelajari di Pesantren Darul Hikmah Kecamatan Binuang ?
8. Bagaimana hasil belajar santri di Pesantren Darul Hikmah Kecamatan Binuang ?

9. Apa faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembelajaran di Pesantren Darul Hikmah Kecamatan Binuang ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada mutu pembelajaran, faktor pendukung dan faktor penghambat serta upaya pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mutu pembelajaran di Pesantren Darul Hikmah Kecamatan Binuang ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembelajaran di Pesantren Darul Hikmah Kecamatan Binuang ?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan adanya pendidikan yang bermutu pada proses pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kecamatan Binuang.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a). Mendeskripsikan mutu pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar di Pesantren Darul Hikmah Kecamatan Binuang.

b).Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembelajaran di Pesantren Darul Hikmah Kecamatan Binuang.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah pada ilmu pendidikan Islam dalam hal mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pesantren.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini memberikan kegunaan kepada :

a. Santri

- 1) Santri dapat mengetahui mutu belajar sebagai tolok ukur keberhasilan belajar dirinya.
- 2) Para santri dapat meningkatkan kualitas belajar di pesantren Darul Hikmah sebagai bekal keilmuan yang dapat digunakan untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

b. Ustadz/Ustadzah

- 1) Para ustadz/ ustadzah dapat mengukur diri tentang kompetensi ustadz yang dibutuhkan di pesantren.
- 2) Para ustadz/ustadzah dapat meningkatkan kualifikasi pendidikan sebagai kompetensi diri yang dibutuhkan untuk mengembangkan pembelajaran di pesantren.
- 3) Para ustadz/ustadzah memiliki terobosan inovatif dan kreatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran di pesantren.

c . Pengelola Pesantren

- 1) Pengelola pesantren dapat mengetahui mutu pendidikan di pesantren Darul Hikmah Kecamatan Binuang.
- 2) Pengelola pesantren dapat menyusun program dan strategi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di pesantren Darul Hikmah Kecamatan Binuang.
- 3) Pengelola pesantren dapat memanfaatkan faktor pendukung sebagai peluang meningkatkan mutu pembelajaran di pesantren Darul Hikmah Kecamatan Binuang.
- 4) Pengelola pesantren dapat menyiasati untuk menekan faktor penghambat kegiatan pembelajaran di pesantren Darul Hikmah Kecamatan Binuang.
- 5) Pengelola pesantren dapat meningkatkan kontribusi pesantren terhadap kehidupan keagamaan di masyarakat.

d. Peneliti

- 1) Peneliti memperoleh wawasan, pengetahuan, dan pembelajaran tentang pendidikan pesantren.
- 2) Peneliti dapat mengembangkan informasi dan pengetahuan tentang pendidikan pesantren di tempat tugas.

e. Para Peneliti

- 1) Para peneliti dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan yang dapat digunakan untuk keperluan penelitian sejenis tentang mutu pendidikan di pesantren.

- 2) Para peneliti dapat menyempurnakan hasil penelitian ini sehingga menjadi karya ilmiah yang lebih sempurna, baik dari asumsi-asumsi, teori-teori, metode dan instrumen penelitian termasuk generalisasi yang disimpulkan.

f. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten

- 1) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dapat menambah, dan memperkaya perbendaharaan karya ilmiah tentang mutu pendidikan di pesantren.
- 2) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian, bahan diskusi, dan materi perkuliahan tentang mutu pendidikan pesantren pada Program Pascasarjana.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian akan dibuat dalam lima bab. Bab kesatu, pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, dan kegunaan hasil penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua, kajian teoretis berisi tentang deskripsi teoretis, kajian penelitian yang relevan. Bab ketiga, metodologi penelitian berisi tentang tempat dan waktu penelitian, metode dan rancangan penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab keempat, hasil penelitian berisi tentang deskripsi data, dan pembahasan hasil penelitian. Bab kelima, kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskriptif Teoretis

1. Pendidikan di Pesantren

Paling tidak ada dua makna yang dapat disari dari terminologi Pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan tentang Islam, *kedua* pendidikan menurut Islam. Terminologi pertama lebih memandang Islam sebagai *subject matter* dalam pendidikan, sedangkan terminologi kedua lebih menempatkan Islam sebagai perspektif dalam Pendidikan Islam.⁶ Secara jujur harus diakui bahwa Pendidikan Islam selama ini banyak difahami dalam pengertian yang pertama, sehingga konsep Pendidikan Islam lebih berorientasi pada materi, kurikulum dan metode bagaimana seorang guru menyampaikan materi Pendidikan Islam kepada anak didik. Bila Pendidikan Islam difahami dengan pengertian yang pertama, maka proses yang terjadi adalah pengalihan nilai-nilai Islam (*Transfer of Islamic values*) dari generasi tua kepada generasi muda tanpa harus menciptakan kondisi yang membuat anak didik berfikir kreatif dan progresif.

Bila pengertian Pendidikan Islam difahami dengan konsep kedua, maka tidak akan memandang Islam sebagai seperangkat nilai yang merupakan bagian dari sistem pendidikan, melainkan memandang pendidikan sebagai suatu proses yang menjadi bagian dari sistem kehidupan Islam.⁷ Karenanya, berarti Islam bukanlah mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, melainkan

⁶Mohammad Djazaman, *Konsep Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 1, tahun 2011, hlm. 90.

⁷*Ibid.*, hlm. 91.

Islam lebih merupakan jiwa dari pendidikan itu sendiri, dengan demikian, Islam berarti mempunyai konsep-konsep tentang pendidikan.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁸ Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “*memberi makan*” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “*menumbuhkan*” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem Pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler.⁹ Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya.¹⁰ Dan keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional Pendidikan Islam. Oleh karenanya, dalam strategi Pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses Pendidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan, yaitu manusia dewasa yang Mukmin atau Muslim, *Muhsin* dan *Mukhlisin*.

Pondok pesantren sebagai bagian integral dari institusi pendidikan berbasis masyarakat merupakan sebuah komunitas yang memiliki tata nilai tersendiri. Pondok pesantren telah banyak memberikan kontribusi dalam pembentukan

⁸Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 22.

⁹*Ibid.*

¹⁰Moh. Fadhil al-Djamali, *al-Tarbiyah al Insan al-Jadid* (Tunisia al-Syghly: Matba'ah al-Ittihad al-‘Aam, 2007), hlm. 85.

negara Indonesia yang religius. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat yang dilembagakan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan bercirikan keagamaan. Kata “pesantren” berasal dari kata “santri” dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berubah menjadi -en yang berarti tempat tinggal para santri.¹¹ Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay, mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti, tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.¹²

Pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik. Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren, pondok atau pondok pesantren secara esensial mengandung makna yang sama, hanya sedikit perbedaan. Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq*, artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya.¹³ Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan

¹¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Edisi Revisi)(Jakarta: Quantum Teaching, 2015), hlm, 61.

¹²<http://baim32.multiply.com/journal/item/36>

¹³ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan..., Opcit*, hlm, 240.

sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah pimpinan para ustadz dan kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹⁴

Menurut Nurchalish Madjid seperti yang dikutip oleh Amin Haedari mengatakan bahwa pesantren merupakan artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigenus*. Pesantren mempunyai berbagai macam nama lain sesuai dengan daerahnya, jika di Minangkabau disebut dengan surau di Aceh disebut Meunasah dan di Kalimantan disebut dengan Rangkang.¹⁵

Sebuah lembaga dapat dikatakan pondok pasantren apabila didalamnya terdapat paling sedikit lima komponen yaitu kyai, santri, pengajian, asrama dan masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatannya. Yang menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren adalah kyai.¹⁶ Institusi pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan Kyai.¹⁷ Abdul Rachman Shaleh menyebutkan, bahwa pondok pesantren merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren (tradisional) dan dilengkapi dengan pendidikan formal berbentuk madrasah, bahkan sekolah umum dalam berbagai

¹⁴*Ibid*, hlm, 241

¹⁵Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pasantren dan Madrasah*, Jakarta: Departemen agama RI Direktora Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003, hal 96

¹⁶Ainurafiq Dawan & Ahmad Ta'arif, *Manajemen Madrasah Berbasis Pasantren*, Yogyakarta: Lista Friska Putra, 2014 hal. 97

¹⁷Dhofier Zamaksyari, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta, Nawesea Press, 2009), hlm.44

bentuk dan tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.

Perkembangan pesantren menunjukkan, bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisi secara turun temurun, tanpa perubahan dan *inprovisasi* yang berarti kecuali sekedar bertahan. Ada pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri, dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu yang singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang menyusun kurikulumnya, berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya. Beberapa pondok pasantren modren yang sudah mengadopsi kurikulum pemerintah dengan memasukkan materi pelajaran umum dan teknologi tanpa menghilangkan pembelajaran keagamaan yang sudah dikolaborasi dengan sedemikian rupa untuk menghadapi persaingan tuntutan di era globalisasi saat ini.

Adapun beberapa tipologi pesantren yaitu: a). Pesantren Salafiah, salaf artinya lama atau tradisional yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik yang berbahasa arab tanpa diberikan pengetahuan umum, b) Pesantren Khalafiah, khalaf artinya kemudian atau belakang yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal, memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Pendidikan disini dilakukan dengan cara berkelanjutan, c) Pesantren kombinasi yaitu pesantren yang berada di rentangan pesantren salafiah dan

khalafiah,¹⁸ d) Pesantren Kilat, yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah, e) Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi.¹⁹ Hingga sampai saat ini pesantren dengan berbagai macam bentuknya masih dijumpai.

Tujuan pendirian pesantren adalah untuk memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa bahasa Arab. Pendirian pesantren juga bertujuan agar pesantren sebagai pusat dakwah Islamiyah dalam rangka menyebarkan ajaran agama Islam dan meningkatkan iman dan ketakwaan kaum muslim. Terdapat tri dharma pondok pasantren yaitu peningkatan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT, pengembangan keilmuan yang bermanfaat dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan agama.²⁰

Pondok pasantren menggunakan *manhaj* dalam bentuk kitab-kitab yang harus dipelajari dengan tuntas tamatnya satuan pendidikan tidak dilihat dari waktu tetapi tuntasnya santri dalam mengaji kitab tersebut sehingga menghasilkan empat kompetensi lulusan pondok pasantren yaitu; memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah di tetapkan kompetensi tersebut tercerminkan pada penguasaan kitab-kitab secara

¹⁸Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pasantren* ., hal. 31

¹⁹<http://tsalmans.blogspot.com/2010/05/pengertian-pondok-pesantren.html>

²⁰Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok ...* , hal.

graduatif.²¹ Jika pada pesantren salafiah durasi waktu pembelajarannya tidak menggunakan satuan waktu tetapi berdasarkan waktu tamatnya kitab yang dipelajari.

Layaknya proses belajar mengajar yang menggunakan metode pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan maka pada pondok pesantren juga menggunakan metode-metode saat pembelajaran berlangsung adapun metode-metode yang diadopsi oleh pondok pesantren baik yang asli dari pembelajaran pondok pesantren maupun dari pembelajaran moderen yang meliputi metode sorongan, wetonan, musyawarah, pengajian pasaran, dan demonstrasi.²² Kultur belajar mengajar di pesantren yang banyak dirasakan kurang memberi kelonggaran untuk bertanya, apalagi berdebat, terutama dalam rumusan “mengapa“. Menurut Masdar F Mas’udi ini karena berhubungan erat dengan akar historis yang amat tipikal dalam kehidupan masyarakat Islam zaman Pertengahan abad ke 13 M.

Proses penilaian pada pondok pesantren lebih kepada kemampuan membaca kitab kuning terutama, yaitu setelah santri menyelesaikan pendidikannya beberapa tahun di pesantren , serta menekuni berbagai cabang ilmu. Dan telah tampak menguasai ilmu tersebut, maka kemudian dihadapkan pada sidang yang di hadiri oleh para kyai dan santri senior untuk membaca kitab kuning serta diberikan beberapa pertanyaan terkait dengan kitab yang dibaca. Jika terdapat kecakapan pada diri santri maka di berikan penghargaan dengan memberikan hak mengajarkan ilmu-ilmunnya, berfatwa dan lain-lain.

²¹*Ibid.*, hal.32

²²*Ibid.*, hal.39

Peranan pondok pesantren dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat tidak hanya sebatas lembaga pendidikan dan keagamaan saja tetapi juga sebagai lembaga pemberdayaan umat. Tidak terlalu berlebihan apabila pesantren diposisikan sebagai salah satu elemen determinan dalam struktur piramida sosial masyarakat Indonesia. Adanya posisi penting yang disandang pesantren menuntutnya untuk dapat memainkan peranan penting pula dalam setiap proses-proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya. Seperti dimaklumi, pesantren selama ini dikenal dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki misi untuk membebaskan peserta didiknya (santri) dari belenggu kebodohan yang menjadi musuh dunia pendidikan secara umum. Pada tataran berikutnya, keberdayaan para santri dalam menguasai ilmu pengetahuan dan ilmu keagamaan akan menjadi bekal mereka dalam berperan serta dalam proses pembangunan yang pada intinya adalah perubahan sosial menuju tatanan masyarakat yang lebih sempurna.

Potensi yang dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan yang populis didirikan oleh dan untuk masyarakat sangat berperan dalam pembentukan moral bangsa. Adanya figur ulama atau tokoh kharismatik pada pondok pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat, tersedianya SDM yang cukup memadai pada pesantren, serta jiwa kemandirian, keiklasan, kesederhanaan yang tumbuh di kalangan para santri dan keluarga besar pesantren, ditambah minat dan perhatian masyarakat yang cukup besar terhadap pesantren, merupakan modal besar bagi kemajuan bangsa Indonesia. Besarnya porsi pendidikan agama pada pesantren

ditambah pelajaran umum serta pengetahuan keterampilan juga bimbingan moral yang lebih mendalam merupakan pilar yang cukup kuat bagi pembangunan negeri tercinta ini.

Potensi yang dihasilkan oleh lulusan pondok pesantren dikategorikan cukup bagus dengan hubungan sosial namun sangat di sayangkan pada era percepatan teknologi ini para lulusan dari pondok pesantren sangat sedikit yang terserap pada jenjang pendidikan selanjutnya dan pada lapangan kerja yang menuntut kedalaman ilmu umum khususnya di bidang ilmu teknologi sehingga masyarakat beralih untuk memilih pendidikan umum sebagai pendidikan anaknya hingga berdampak pondok pesantren yang semakin minim santrinya khususnya pesantren salafiah. Tidak hanya itu perhatian pemerintah juga tidak sebanding dengan pendidikan umum lainnya baik pengadaan sarana dan prasarana maupun alokasi dana yang di kucurkan kepada pondok pesantren yang sangat minim, ditambah dengan kualitas para pengajar yang sangat minim. sehingga citra pondok pesantren di nomor duakan khususnya bagi masyarakat ekonomi ke atas (sudut pandang pesantren salafiah).

Secara spesifik, karakteristik pendidikan pesantren memiliki lima khas, disebut “panca jiwa”, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa bebas.²³ Adapun sistem pendidikan pesantren memiliki prinsip-prinsip yang cukup kompleks. Menurut Mastuhu antara lain: (1). *Theocentric* (sumber kebenaran hanya Tuhan); (2). Sukarela dan pengabdian; (3). Kearifan; (4). Kesederhanaan; (5). Kolektivitas;

²³Rofik *Pembaruan Pesantren (Respon terhadap Tuntutan Transformasi Global)*, (Jember: STAIN Press, 2012), hlm. 27-28

(6).Mengatur kegiatan bersama; (7).Kebebasan terpimpin; (8).Mandiri; (9).Pesantren tempat mencari ilmu dan mengabdikan; (10).Pengamalan ajaran agama; (11).Tanpa Ijazah; dan (12). Restu Kyai.²⁴ Berdasarkan kenyataan tersebut, pesantren memiliki ketahanan tradisi, antara lain seperti: sumber belajar berupa kitab kuning; model pendidikan tradisional; dan sistem/model pengajaran berupa pengajian *wetonan, bandongan, sorogan*.

Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk membentuk manusia bertakwa dan hidup mandiri. Untuk mencapai tujuan itu, pesantren menerapkan pengkajian kitab-kitab Islam yang bersangkutan dengan hukum syari'at dan pola pembinaan akhlak atau moralitas serta berbagai keterampilan hidup. Dengan demikian ketakwaan dan kemandirian hidup santri dilakukan melalui pembekalan berupa pendidikan yang menerapkan materi bersumber dari kitab-kitab Islam. Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren berdasarkan tingkatan dengan pola penyajian *matan (materi pokok), syarah* (komentar dari matan) dan *khaisiyah (komentar dari syarah)*. Kitab-kitab yang menjadi literatur sangat populer (sesuai dengan disiplin ilmunya) antara lain seperti *Sullam (Taufiq)- Safinah (Najah), Takrib(Fathul Qorib), Bidayatulhidayah, Ta'limu Ta'allim, Jurumiyah, Imrithi, Bulughul Marom, Fathul Wahab, Al-Iqna', Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Maraghi, Ibnu Aqil, HaditsArbain, Fathul Bari, Shahih Muslim, Shahih Bukhari, Madzahibul Arba'ah, Al-Muwatho',Ihya' Ulumuddin*, dan kitab lainnya. Tetapi kenyataan, tidak semua santri berkesempatan mengaji kitab-kitab besar, apalagi yang "nyantri" hanya sebentar waktu, rata-rata baru menyelesaikan matan dan syarah, karena yang

²⁴*Ibid*, hlm. 29-30

penting ilmu cukup untuk diamankan. Secara umum pendidikan pesantren menggunakan kitab-kitab klasik dasar tersebut di atas, namun secara khusus dan hampir semua pesantren (terutama yang tradisional) tidak dapat mengabaikan kitab-kitab berikut ini sebagai buku dasar bahkan semacam *hidden* kurikulum, antara memuat masalah *nahu shorof, ushul fiqh, ilmu fiqh, hadits, ilmu al-Qur'an dan tafsirnya, tauhid, ilmu tasawuf, tarikh* dan ilmu *balaghah*.²⁵ Dengan kitab-kitab tersebut pada prinsipnya para santri dapat menjadi manusia yang *tafaqquh-fiddin*.

Secara umum pendidikan pesantren memiliki ciri khusus antara lain sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara Kyai dan santri;
- 2) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap Kyai;
- 3) Pola hidup sederhana (zuhud);
- 4) Kemandirian atau independensi;
- 5) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan;
- 6) Disiplin ketat;
- 7) Berani menderita untuk mencapai tujuan;
- 8) Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.²⁶ Dan itu dapat melahirkan generasi yang tangguh dan mandiri.

Model pendidikan tradisional pesantren memiliki pengertian, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan atas *consensus* bersama untuk ditaati

²⁵*Ibid*, hlm. 33

²⁶Haedari.*Masa Depan Pesantren*,(Jakarta, IRD Press,2004), hlm. 15

serta dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas masyarakat setempat; dan segala infrastrukturnya merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya otentik bangsa. Sebagaimana tersebut di bagian terdahulu, bahwa model pendidikan pesantren menggunakan kitab-kitab klasik (kitab kuning) sangat mempengaruhi dengan model pendidikan yang diterapkan di pesantren itu sendiri. Menurut Dauly, pelajaran yang diberikan di pesantren adalah mata pelajaran agama yang besumber dari kitab-kitab klasik, yang tidak diajarkan pada sekolah umum, sedangkan santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang dibaca. Model pendidikan semacam ini terus berlangsung dan bertahan hingga dewasa ini di dalam kehidupan pesantren. Metode penyampaian pegajaran adalah sorogan, wetonan dan bandongan, memungkinkan terjadinya hubungan yang akrab antara santri dan pengajar. Pembelajaran berlangsung sebatas mata pelajaran agama sesuai dengan bidang kitab yang dikaji, dengan cara kyai membaca kitab sementara santri menyimak. Jumlah santri tidak dibatasi, bisa antara 5 sampai 500 orang, biasanya dengan sistem ini santri yang mencari Kyai untuk mengaji, atau pengajian kiab dilaksanakan di masjid pesantren.²⁷Jadi sistem yang demikian berbeda dengan sistem madrasah/sekolah yang menggunakan sistem klasikal.

Bagi pesantren setidaknya ada 6 (enam) metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni ; 1) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah); 2) Latihan dan Pembiasaan (tadrib) ; 3) Mengambil Pelajaran (ibrah); 4) Nasehat (mau'idzah); 5) Kedisiplinan; 6) Pujian dan Hukuman (targhib wa tahzib)

²⁷*Ibid*, hlm. 44

1. Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Pimpinan dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang pimpinan atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

2. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada pimpinan dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan para seniornya dan begitu santun kepada santri pemula, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan :

"Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai".

3. Mendidik melalui ibrah (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefisikan ibrah dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.

4. Mendidik melalui mau'idzah (nasehat)

Mau'idzah berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan mau'idzah sebagai berikut: "Mau'idzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan". Metode mau'idzah, harus mengandung tiga unsur, yakni : a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan

tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

5. Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan seorang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut :

1. Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;
2. Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik;
3. Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah takzir. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar aturan pesantren. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa

diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

6. Mendidik melalui targhib wa tahzib

Terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; targhib dan tahzib. Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode targhib terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode tahzib terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Targhib dan tahzib berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.

7. Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang

bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan *sharing* kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebayu) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

2. Mutu Pendidikan

Secara bahasa, peningkatan mutu terdiri dari dua kata yaitu peningkatan dan mutu. Kata peningkatan memiliki arti proses, cara, atau perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan lain-lain).²⁸ Sedangkan kata mutu artinya kualitas atau (ukuran) baik buruk suatu benda, kadar, taraf/derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya).²⁹ Mutu adalah kepuasan terbaik dan tercapainya kebutuhan/keinginan pelanggan.³⁰ Menurut Hoy mutu yaitu "*Quality is often*

²⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; cet. ke-2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 951.

²⁹*Ibid.*, hlm. 604.

³⁰Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. (London: Kogan Page, 2013), hlm. 24

defined in term of outcomes to match a customer's satisfaction”, mutu adalah kepuasan terhadap lulusan berkualitas dan pelayanan yang baik.³¹

Departemen Tenaga Kerja³², mengistilahkan peningkatan mutu sebagai salah satu prasyarat bagi suatu lembaga pendidikan agar dapat memasuki era globalisasi yang penuh dengan persaingan. Keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tidak terkecuali. Menurutnya, yang lebih penting dalam upaya peningkatan mutu adalah ilmu perilaku manusia (*Make People Before Make Product*), karena pada intinya, meningkatkan mutu sama artinya dengan membangun manusia seutuhnya.

Acuan mutu yang digunakan untuk pencapaian atau pemenuhan mutu pendidikan pada satuan pendidikan adalah Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar Nasional Pendidikan adalah standar yang dibuat oleh pemerintah sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Untuk mengetahui pencapaian atau pemenuhan mutu pendidikan pada tiap-tiap satuan pendidikan, diperlukan adanya akreditasi yang dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M).

Konsep peningkatan mutu dalam pendidikan dikelola melalui proses manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) yang merupakan

³¹Hoy, Charles, et.al. *Improving Quality in Education*.(London: Longman Publishing Company, 2010), hlm. 15.

³²Depnaker, *Peningkatan Mutu Terpadu*, 1986, hlm. 2.

embrio dari manajemen berbasis sekolah (MBS). Dalam MPMBS, konsep peningkatan mutu sekolah selayaknya diprogram dan direncanakan serta dilakukan sendiri secara mandiri oleh sekolah berdasarkan kebutuhan sekolah itu sendiri untuk mencapai keberhasilan. Peningkatan mutu pada semua jenis dan jenjang pendidikan (dasar, menengah, dan tinggi), pada dasarnya dipusatkan pada tiga faktor utama, yaitu:³³

- a. Kecukupan sumber-sumber pendidikan untuk menunjang proses pendidikan dalam arti kecukupan adalah penyediaan jumlah dan mutu guru serta tenaga kependidikan lainnya; buku teks bagi murid dan perpustakaan; dan sarana serta prasarana belajar.
- b. Mutu proses pendidikan itu sendiri, maksudnya adalah kurikulum dan pelaksanaan pengajaran untuk mendorong para siswa belajar lebih efektif.
- c. Mutu *output* dari proses pendidikan, dalam arti keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh para siswa.

Berkaitan dengan manajemen mutu modern, Joseph M. Juran (1980:18) mengembangkan konsep trilogi kualitas, yaitu: perencanaan kualitas (*quality planning*), pengendalian kualitas (*quality control*) dan perbaikan kualitas (*quality improvement*).³⁴ Perencanaan kualitas (*Quality planning*), yaitu suatu proses yang mengidentifikasi pelanggan dan proses yang akan menyampaikan produk dan jasa dengan karakteristik yang tepat dan kemudian mentransfer pengetahuan ini ke seluruh kaki tangan perusahaan guna memuaskan pelanggan dengan cara:

³³Visi dan Strategi Pembangunan Pendidikan untuk Tahun 2020 Tuntutan Terhadap Kualitas Kemdikbud, 2016; Ceramah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia III Ujung Pandang, 4-7 Maret 2016.

³⁴Juran, Joseph H. and F.M. Gryna. *Policies and Objectives Quality Planning and Analysis*. (New York: McGraww-Hill, 2010).

memenuhi kebutuhan pelanggan/konsumen, menentukan market segment (segmen pasar) produk, mengembangkan karakteristik produk sesuai dengan permintaan konsumen, dan mengembangkan proses yang mendukung tercapainya karakteristik produk. Pengendalian kualitas (*Quality control*), yaitu suatu proses dimana produk benar-benar diperiksa dan dievaluasi, dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan para pelanggan. Persoalan yang telah diketahui kemudian dipecahkan, misalnya mesin-mesin rusak segera diperbaiki. Caranya: mengevaluasi performa produk, membandingkan antara performa aktual dan target, serta melakukan tindakan jika terdapat perbedaan/penyimpangan. Dan, Perbaikan kualitas (*quality improvement*), yaitu suatu proses dimana mekanisme yang sudah mapan dipertahankan sehingga mutu dapat dicapai berkelanjutan. Caranya: mengidentifikasi proyek perbaikan (improvement), membangun infrastruktur yang memadai, membentuk tim, melakukan pelatihan-pelatihan yang relevan, diagnosa sebab-akibat (bisa memakai diagram Fishbone-Ishikawa), cara penanggulangan masalah, cara mencapai target sasaran.

Pondok Pesantren sebenarnya sudah memiliki rujukan yang jelas tentang manajemen mutu pendidikan, yakni surat al-Nashr ayat 3 sebagai landasan pijak bagi pesantren dalam mengimplementasikan manajemen mutu pendidikannya. Dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman: *“maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat”*. Ayat ini berkaitan dengan direbutnya kembali kota Makkah oleh Rasulullah SAW bersama pasukannya. Inilah bukti kemenangan umat Islam saat itu. Dalam pendekatan balaghah, ayat 3 surat al-Nashr ini termasuk

khobar insya'i, yakni khabar yang menjadi syari'at yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim.

Tafsir manajemen mutu ayat ini kalau mengikuti kerangka manajemen mutu modern ala Joseph M. Juran adalah: (1) *tasbih* (mengingat); (2) *tahmid* (memuji); dan (3) *istighfar* (ampunan). Ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam melakukan manajemen mutu pendidikan pesantren. Melalui *tasbih* (mengingat) peningkatan mutu pendidikan pesantren dilakukan dengan cara menetapkan standar mutu yang jelas yang harus direncanakan secara berkualitas (*quality planning*), kendatipun standar mutu yang ditetapkan didasarkan hasil *ijtihad* seseorang maupun pengelola pesantren. Kemudian melalui *tahmid* (terpuji), pelaksanaan manajemen mutu dilakukan oleh orang-orang pilihan dengan kualitas yang tidak diragukan, sehingga orang-orang terpuji/pilihan (*tahmid*) tersebut mampu mengendalikan mutu pendidikannya (*quality control*). Dan, melalui *istighfar* (ampunan), manajemen mutu pendidikan pesantren yang dilaksanakan adalah dengan cara melakukan perbaikan mutu (*quality improvement*) secara terus menerus dengan melibatkan berbagai unsur.

Ketiga prinsip manajemen mutu pesantren tersebut jika dibandingkan dengan konsep kualitas yang disampaikan oleh Joseph M. Juran tidaklah jauh berbeda. Joseph M. Juran mengemukakan konsep *Trilogi Kualitas*, dalam kerangka manajemen mutu, yaitu: perencanaan kualitas (*quality planning*), pengendalian kualitas (*quality control*) dan perbaikan kualitas (*quality improvement*). Oleh karena itu, kalau boleh dibandingkan dalam kerangka Islamisasi manajemen mutu modern, maka salahnya ketiga konsep manajemen

mutu ala pondok pesantren dapat disandingkan dengan manajemen mutu ala Juran. Karena keduanya berorientasi pada peningkatan mutu. Implementasi di lapangan dilakukan dengan cara adalah:

1. Implementasi perencanaan mutu (*quality planning*) pendidikan di Pondok Pesantren didasarkan pada dalil surat al-Nashr ayat 3 dengan cara mentasharufkan perencanaan mutu pendidikan dengan istilah *tasbih*. Maksudnya adalah perencanaan mutu pendidikan pesantren sebagai bentuk *tasbih* yaitu mengingat atau menetapkan standar mutu yang akan direncanakan. Aspek-aspek yang perlu direncanakan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pesantren adalah perlu dibuatkannya dokumen rencana strategis (Renstra) oleh pesantren tersebut yang di dalamnya berisi: (1) Menetapkan visi misi pesantren; (2) Menetapkan tujuan dan sasaran; (3) Melakukan analisis SWOT; (4) Menetapkan strategi peningkatan mutu; (5) Merencanakan profile ideal pondok pesantren; (6) Merencanakan pengembangan pondok pesantren; dan (7) Menetapkan langkah-langkah strategi pengembangan.
2. Implementasi pengendalian mutu (*quality control*) pendidikan di Pondok Pesantren didasarkan juga pada ayat 3 surat al-Nashr. Pengendalian mutu di pesantren tersebut diistilahkan dengan *tahmid*. Maksudnya adalah bahwa dalam pengendalian mutu perlu didukung oleh unsur-unsur yang terpuji (*tahmid*) sebagai pengendalinya, baik SDM pengendalinya, pembiayaannya, sarana-prasarana, maupun aspek lainnya. Aspek-aspek mutu yang dikendalikan di pesantren tersebut meliputi: (1) Penataan ulang pesantren

(*pesantren review*); (2) Penjaminan mutu pesantren (*quality assurance*); (3) Pengawasan mutu pesantren (*quality control*); dan (4) *Benchmarking*. Salah satu cara pengendalian mutunya adalah dengan membuka pendidikan salafiyah, pendidikan formal sekolah, dan pendidikan vocational di lingkungan pesantren. Penataan ulang kelembagaan ini menjadi pintu masuk bagi pesantren tersebut dalam membuka peluang perubahan pada sektor-sektor lain, terutama dalam mengantisipasi perubahan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang menghendaki lebih berperan serta dalam menciptakan kualitas SDM lulusan. Melalui perubahan ini akan tercipta kualitas lulusan pesantren ahli agama (*mutafaqqih fiddin*), ahli fikir (*mutakallimin*), dan mandiri (*mutaqawwimin*).

3. Implementasi perbaikan mutu (*quality improvement*) pendidikan di Pondok Pesantren didasarkan atas dalil surat al-Nashr ayat 3 yang mentasharufkan perbaikan mutu dengan istilah *istighfar* (taubat). Maksudnya, perbaikan mutu pendidikan (*quality improvement*) diarahkan pada upaya penyempurnaan pendidikan berupa tindakan yang dilakukan setelah data atau informasi hasil pengendalian diperoleh, dianalisis, dan dievaluasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan dokumen manual mutu dan prosedur mutu. Perbaikan yang paling menonjol sebagaimana dalam pengendalian mutu adalah pada aspek perubahan sistem pendidikan, yaitu dibukanya ketiga sistem pendidikan di dalam lingkungan pesantren seperti tersebut di atas. Upaya perbaikan ini berimplikasi terhadap perubahan-perubahan pada sektor perencanaan dan pengendalian yang ada dalam unsur pendidikan, baik pada kurikulum,

pendidik, tenaga kependidikan, proses, lulusan, sarana prasarana, keuangan, manajemen dan sistem penilaian. Perbaikan melibatkan seluruh lembaga yang ada di lingkungan pesantren melalui mekanisme rapat pimpinan (Rapim). Hasil perbaikan dicatat dan didokumentasikan melalui dokumen manual hasil perbaikan.

Apabila pesantren mampu melaksanakan manajemen mutu sebagaimana tersebut di atas, maka pondok pesantren akan mampu memenuhi kriteria penjaminan mutu seperti yang dikehendaki oleh pasal 13 ayat (4) PP 55 Tahun 2007 di antaranya mencakup: (a). isi pendidikan/kurikulum, (b). jumlah dan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, (c). sarana dan prasarana yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran, (d). sumber pembiayaan untuk kelangsungan program pendidikan sekurang-kurangnya untuk 1 (satu) tahun pendidikan/akademik berikutnya, (e) sistem evaluasi, dan (f) manajemen dan proses pendidikan.³⁵ Standar mutu pendidikan pesantren sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 13 ayat (4) PP 55 Tahun 2007 sebagaimana tersebut mendorong pengelola pesantren untuk segera berbenah, jika pesantren tidak mau ditinggalkan. Adanya standar mutu pesantren secara nasional juga dimaksudkan untuk meminimalisir perbedaan standar mutu yang selama ini terjadi di lingkungan pesantren.

Secara lebih rinci, indikator mutu proses pendidikan termasuk di satuan pendidikan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

³⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Tabel 1

Indikator Mutu Proses Pendidikan³⁶

No.	Indikator
A. Profesionalisme Ustadz	
1.	Ustadz menguasai materi pelajaran
2.	Ustadz memiliki sikap dan perilaku yang dapat diteladani
3.	Ustadz memiliki kecintaan dan berkomitmen terhadap profesi
4.	Ustadz menjadi motivator agar santri aktif belajar
5.	Ustadz berlaku jujur, adil dan menyenangkan
6.	Ustadz menguasai berbagai strategi pembelajaran dan teknik penilaian
7.	Ustadz bersikap terbuka dalam menerima pembaruan dan wawasan
8.	Ustadz memperhatikan perbedaan karakteristik setiap santri
9.	Ustadz mendapat kemudahan/kesempatan mengembangkan pribadi dan profesionalisme
Kurikulum	
1.	Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat
2.	Pengembangan kurikulum mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
3.	Program pembelajaran disusun secara sistematis dan komprehensif
4.	Program pembelajaran mendukung aspek spiritual, intelektual, sosial, emosional dan kinestetik
5.	KBM dilakukan untuk mengembangkan potensi santri seoptimal mungkin
6.	Pengembangan kurikulum meningkatkan kompetensi dan kemandirian santri
7.	Pengembangan kurikulum berfokus pada pengembangan potensi santri secara optimal
8.	Pengembangan kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat
9.	Pengembangan kurikulum dilakukan secara proporsional antara kepentingan nasional dan kebutuhan local
10.	Pengembangan kurikulum secara kolaboratif dengan melibatkan pemangku kepentingan (<i>stakeholders</i>)
11.	Pengembangan dan implementasi kurikulum dilaksanakan secara kolegal dalam forum kerja guru
12.	Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi santri, satuan pendidikan dan daerah
Sarana Prasarana dan Sumber Belajar	
1.	Dimanfaatkan sumber belajar yang bervariasi, termasuk lingkungan
2.	Tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar dan pembelajaran
3.	Sarana dan sumber belajar mudah diperoleh oleh setiap santri

³⁶ Disarikan dari <http://yayahaliyah11c.blogspot.com/2011/03/manajemen-dan-indikator-mutu-pendidikan.html>

4.	Tersedianya buku pelajaran yang bermutu dan layak sesuai dengan jumlah santri
5.	Tersedianya perpustakaan, koleksi pustaka dan pelayanan yang memadai
6.	Dimanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran
7.	Pengaturan sarana yang menjamin keamanan, kebugaran, kesehatan dan kenyamanan dalam belajar
8.	Tersedianya laboratorium, fasilitas olah raga, dan ruang kreatif yang diperlukan
Penilaian Belajar dan Pembelajaran	
1.	Penilaian dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan
2.	Penilaian dilakukan secara terbuka, obyektif, adil dan dapat dipertanggungjawabkan
3.	Penilaian dilaksanakan secara otentik
4.	Penilaian hasil belajar dan pembelajaran digunakan untuk pembinaan lebih lanjut
5.	Penilaian terhadap peserta didik dilakukan mencakup keseluruhan aspek pengembangan potensi
6.	Proses pembelajaran diawasi secara internal dan eksternal
Santri	
1.	Santri yang mengalami hambatan belajar atau kecerdasan khusus memperoleh bimbingan khusus
2.	Santri berminat dan senantiasa bersemangat untuk belajar di pondok pesantren
3.	Terbukanya kesempatan bagi santri yang mengalami kesulitan untuk memperoleh pembinaan
4.	Mutu lulusan santri di atas standar nasional
5.	Kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan kecakapan hidup
6.	Berkembangnya kemampuan santri dalam mengikuti perubahan lingkungan
Pengembangan Kelembagaan dan Lingkungan	
1.	Adanya komitmen bersama untuk mencapai proses dan hasil yang terbaik
2.	Suasana satuan pendidikan yang menyenangkan
3.	Visi, misi dan tujuan pondok pesantren yang berprinsip sederhana, terukur, dapat diterapkan, beralasan, dan dengan batasan waktu
4.	Pesantren memperoleh dukungan dari masyarakat, orang tua, alumnus, dan pihak yang berwenang
5.	Terjaminnya kesejahteraan ustadz
6.	Keterbukaan komunikasi dalam pengambilan keputusan
7.	Proses dan hasil pendidikan dapat dipertanggungjawabkan
8.	Para penyelenggara pendidikan melakukan refleksi untuk perbaikan diri
9.	Terjalannya hubungan yang serasi dengan pemangku kepentingan (<i>stakeholders</i>)
10.	Terjalannya kerjasama secara kelembagaan dengan pihak lain
11.	Terbangunnya partisipasi masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan

Dari pasal 13 ayat (4) PP 55 Tahun 2007 serta tabel di atas, kita tahu bahwa tidaklah sederhana ketika berbicara mutu di pondok pesantren. Paling tidak ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Kurikulum.

- (a) Pengembangan Kurikulum Pesantren

Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat, perlu dilakukan pembaharuan kurikulum pada tiga aspek penting, yaitu : perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pesantren harus di dahului dengan kegiatan kajian kebutuhan (*need assessment*) secara akurat agar pendidikan pesantren bersifat fungsional. Kajian tuntutan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan era global, utamanya pendidikan yang berbasis kecakapan hidup (*life skills*) yang akrab dengan lingkungan santri. Pelaksanaan kurikulumnya menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) dan pembelajaran kontekstual. Sedangkan evaluasinya hendaklah menerapkan penilaian menyeluruh terhadap kompetensi santri.

- (b) Proses Pengembangan Kurikulum.

Sesungguhnya ada dua proses yang lazim ditempuh dalam pengembangan kurikulum pendidikan, termasuk di dalamnya pesantren³⁷, yakni : pengembangan *pedoman kurikulum* dan *pengembangan intruksional*. Untuk memenuhi dua proses ini, pesantren pesantren salafiyah nampaknya mengalami kesulitan, mengingat perencanaan kurikulum di dalamnya tidak disiapkan secara sistematis, bahkan kurikulumnya cenderung berdasar kiai atau pengasuh. Darimana seorang

³⁷ HM. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta:Divya Pustaka,2005) hlm.73

kiai belajar, maka dari situ pula kurikulum diterapkan, walaupun ada inovasi bukan kurikulum intinya.

Akhir-akhir ini pemerintah telah memberikan kepercayaan kepada pesantren salafy untuk menyelenggarakan sistem persekolahan melalui SLTP terbuka dan Program Wajib Belajar 9 tahun. Ini mengindikasikan bahwa pesantren dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran harus terencana dan sistematis.

(c) Langkah Pengembangan Kurikulum

Dalam garis besarnya kurikulum pesantren dapat dikembangkan melalui tahap-tahap berikut :

- 1) Melakukan kajian kebutuhan
- 2) Menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan
- 3) Merumuskan tujuan pembelajaran
- 4) Menentukan hasil belajar yang diharapkan
- 5) Menentukan bahan yang harus dibaca siswa
- 6) Menentukan topic-topik tiap pelajaran
- 7) Menentukan strategi mengajar
- 8) Menyediakan alat atau media
- 9) Menentukan alat evaluasi
- 10) Membuat rancangan penilaian kurikulum

(d) Pengembangan Pendekatan Kurikulum

- 1) Pendekatan bidang studi atau disiplin ilmu
- 2) Pendekatan interdisipliner
- 3) Pendekatan rekonstruksionisme

- 4) Pendekatan humanistic
- 5) Pendekatan pembangunan nasional

2. Pengajar (Ustadz/Ustadzah)

Penyelenggaraan pendidikan di pesantren harus didukung oleh tersedianya pengajar yang profesional dan proporsional. Pentingnya terhadap dua hal ini, diharapkan para pengasuh atau pimpinan pesantren terus berupaya meningkatkan kualitas pengajar dengan cara-cara yang sesuai dengan tipikal dan tujuan pesantren. Beberapa pendekatan untuk meningkatkan kualitas pengajar (ustadz/ustadzah) diantaranya melalui restrukturisasi pengajar, peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar serta manajemen pelatihan guru. Dan ini sudah dilakukan di pesantren Darul Hikmah.

Berdasarkan hasil restrukturisasi guru (ustadz/ustadzah) di atas, akan dapat diidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peningkatan mutu guru secara tepat. Misalnya, guru bidang apa yang dinilai paling kurang dan perlu ditingkatkan kemampuannya. Upaya ini dimaksudkan agar semua tugas yang diberikan kepada mereka berhasil dengan baik. Upaya ini juga menjadi penting mengingat rekrutmen pengajar di pesantren tidak didasarkan kepada program pre-service³⁸

Pendidikan di Pesantren (salafi) merupakan pendidikan nonformal yang menitik beratkan pendidikan pada pengajian al-Qur'an dan kitab kuning. Di pesantren ini, pengkajian al-qur'an atau yang dikenal dengan istilah *aso'anal-qur'an* (santri menyetor hasil bacaan *al-qur'an* yang kemudian diteliti oleh pembimbing atau ustadz,) merupakan kewajiban utama yang di ikuti oleh seluruh

³⁸ Ibid, hlm. 36

santri. Penyelenggaraannya berbentuk *halaqah* (berkelompok), yaitu masing-masing pengasuh atau pembimbing mempunyai anggota dengan jumlah yang banyak, sehingga metode yang digunakan adalah metode *ampakan* (dua sampai enam santri secara bersamaan mengaji mengelilingi pembimbing dengan surat dan juz yang berbeda,). Pembimbing menyimak bacaan santri dan member teguran apabila ada bacaan yang salah. Sedangkan sistem pengajian kitab klasik (kitab kuning) diselenggarakan dengan mengkaji kitab-kitab yang “condong” pada satu mazhab (Syafi’ie).

Kurikulum pengajian kitab kuning belum mempunyai standar dan ketentuan dari pondok pesantren. Kecuali bagi santri baru yang diwajibkan untuk mengikuti kajian kitab *nahwu*, *sharraf* dan *bidâyah*. Biasanya, kitab yang selesai dikaji diganti dengan kitab yang sejenis yang lebih tinggi tingkatannya sesuai dengan inisiatif pengasuh. Kitab-kitab yang dikaji meliputi beberapa bidang keilmuan, antara lain *fiqih*, *tauhid* (teologi), akhlak (*tasawuf*) dan bahasa (*nahwu*, *sharraf* dan *balâghah*). Dalam hal ini, maka pondok pesantren harus membuka diri dengan berbagai referensi, walaupun tidak dalam bentuk pengajian, minimal memfungsikan perpustakaan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Sebab ilmu pengetahuan yang berkembang sangat pesat dan tidak mungkin dapat dikuasai melalui transmisi dari satu sumber ilmu pengetahuan (guru), tetapi melalui berbagai sumber ilmu pengetahuan yang hanya dapat diketahui melalui proses membaca.³⁹ Artinya, ketika kiai atau *ustadz* mengajarkan salah satu kitab

³⁹Tilaar, HAR, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 2008), hlm, 390.

tertentu senantiasa memberikan anjuran guna memperkaya dengan beberapa literatur sebagai perbandingan pemikiran.

Kurikulum yang dipahami pesantren hanya dalam makna sempit. Sebagaimana dipaparkan Suyanto dan Djihad Hisyam, bahwa ada dua pemahaman terhadap kurikulum, yakni yang memahami kurikulum secara sempit dan luas. Kurikulum dalam arti sempit yaitu kurikulum yang dipandang sebagai rencana pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan tertentu. Sedangkan dalam arti yang luas, kurikulum menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami peserta didik dalam perkembangan guna mencapai tujuan pendidikan.⁴⁰

Kaitan dengan pemahaman sempit terhadap kurikulum, tergambar dalam proses belajar mengajar berlangsung hanya terpaku pada jadwal pelajaran semata. Menurut Beauchamp dalam uraian Nana Syaodih Sukamadinata, kurikulum mempunyai tiga karakteristik, yaitu; (a) kurikulum merupakan dokumen tertulis, (b) berisi garis-garis besar rumusan tujuan, (c) isi atau materi ajar.⁴¹

Usaha-usaha untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan peranan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga pencetak ulama dan pemimpin masyarakat ini sering di adakan. Usaha ini tercermin dalam berbagai musyawarah, diskusi dan seminar, baik yang diadakan oleh Pondok Pesantren sendiri, lembaga swasta maupun yang di adakan pemerintah kesemuanya berkesimpulan akan pentingnya peningkatan dan pembinaan Pondok Pesantren

⁴⁰Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2010), hlm. 59.

⁴¹Nana Syaodih Sukamadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm, 34.

agar tetap bahkan lebih mampu berfungsi secara efektif dalam masa pembangunan dewasa ini.

Dalam rangka dinamisasi, modernisasi dan reformasi Pondok Pesantren, Pemerintah telah mengintrodusir beberapa komponen kegiatan pada tiap pesantren, sebagai berikut:⁴²

a. Pengajian (Pendidikan dan Pengajaran agama)

Pengajian adalah kegiatan pendidikan keagamaan yang penyelenggaranya sepenuhnya di serahkan pada kebijakan Kyai. Sistem penyampaian yang di pergunakan biasanya dalam bentuk sorogan, bandongan, wetonan atau jenis-jenis lainnya. Kegiatan ini di maksudkan guna mendalami ajaran agama, sehingga terpeliharanya kelestarian pendidikan keagamaan untuk memelihara calon ūlama.

b. Pendidikan Formal

Pendidikan formal diselenggarakan terutama dalam bentuk madrasah. Dengan membina dan mengembangkan pendidikan formal di Pondok Pesantren, diharapkan sebagian lulusan Pondok Pesantren akan memiliki pengetahuan akademis dan dapat melanjutkan pendidikannya kejenjang sekolah atau lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

c. Pendidikan Kesenian

Pendidikan kesenian dimaksudkan untuk lebih meningkatkan apresiasi para santri terhadap macam-macam bentuk kesenian. Selama ini di kalangan Pondok Pesantren sudah berkembang seni barzanji, shālawatan, pencak silat, marawis dan lainnya. Dengan pendidikan kesenian ini di harapkan para santri mempunyai

⁴²Amin Abdullah, “Langkah Pengembangan Pesantren”, dalam <http://www.raudlotuttolabah.com/2010/10/langkah-pengembangan-pesantren.html>. (diunduh, 20 September 2016)

orientasi yang lebih luas dalam kegiatan kesenian, yakni tidak saja pada jenis kesenian yang bersifat nasional dan universal, namun tetap dalam batas-batas ajaran agama Islam.

d. Pendidikan Keterampilan Kejuruan

Pendidikan ketrampilan kejuruan di kembangkan di Pesantren, untuk keperluan santri sebagai modal untuk menjadi manusia yang bersemangat wiraswasta dan sekaligus untuk menunjang pembangunan lingkungan. Pendidikan ketrampilan ini diperlukan dalam rangka menyeimbangkan antara perkembangan otak, hati dan ketrampilan.

Jika yang dimaksud dengan kurikulum sebagaimana halnya lembaga pendidikan formal, sesungguhnya pondok pesantren(salafi) belum memiliki kurikulum secara sistematis. Namun sesungguhnya, jika yang dimaksud sebagai *manhaj* (arah pembelajaran tertentu), maka pondok pesantren tentu memiliki “kurikulum” melalui *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada para santri.

Kurikulum di Pondok Pesantren Salafiyah lebih banyak berorientasi pada kapasitas santri agar menguasai ilmu-ilmu agama Islam secara komprehensif yang bersumber dari kitab-kitab klasik (kitab kuning yang tidak ada syakalnya). Bidang studi yang diajarkan lebih banyak dikelompokkan ke dalam mata pelajaran al-Qur’ân, Tafsîr, Ilmu Tafsîr, Hadits, Ilmu Hadits, Fiqh, Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Balaghah, ‘Arudl, Akhlaq, Tauhid dan Sejarah Islam. Semua bidang studi tersebut dirujuk dalam kitab-kitab klasik secara turun-temurun.

Dalam pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santrinya, sesungguhnya pondok pesantren mempergunakan suatu bentuk

“kurikulum” tertentu yang telah lama dipergunakan. Yaitu dengan sistem pengajaran tuntas kitab yang dipelajari (*kitab*) yang berlandaskan pada kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama pondok pesantren tersebut untuk masing-masing bidang studi yang berbeda. Sehingga akhir sistem pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren berstandar kepada tamatnya buku atau kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas untuk suatu topik (*maudlu`i*).

Penamaan batasan perjenjangan pun bermacam-macam. Ada yang menggunakan istilah *marhalah*, *sanah*, dan lainnya, bahkan adapula yang bertingkat seperti Madrasah Formal, *Ibtidai`i*, *Tsanawy* dan *`Aly*.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ke tujuan. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning, atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh pondok pesantren tersebut. Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan oleh pondok pesantren. Selama kurun waktu panjang pondok pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode : *weton* atau *bandongan*, *sorogan* dan hapalan (*tahfidz*). Di beberapa pondok pesantren dikenal metode “*munazharah*”. Metode –metode ini dapat diterapkan dalam klasikal maupun non klasikal.

1. Metode Wetonan atau Bandongan

Metode wetonan atau bandongan adalah cara penyampaian ajaran/kitab kuning di mana seorang guru, kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut, sementara santri, murid atau santri mendengarkan,

memaknai dan menerima. Dalam metode ini, guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif.

2. Metode Sorogan

Dalam metode sorogan, sebaliknya, santri yang menyodorkan kitab (*sorog*) yang akan dibahas, dan sang guru mendengarkan, setelah itu guru memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri.

Pada kedua metode ini tidak terjadi dialog antar murid dan guru. Kedua metode ini pun sama-sama memiliki ciri pada penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Metode *weton* dan *sorog* dapat bermanfaat ketika jumlah santri besar dan waktu yang tersedia relative sedikit, sementara materi yang harus disampaikan banyak. Metode ini mengandung beberapa kelemahan, tidak terjadi dialog antara santri dan ustadz, santri menjadi pasif. Kegiatan pembelajaran terpusat pada guru, kreatifitas dan aktivitas santri menjadi lemah. Untuk hal yang seperti ini, maka sebaiknya ustadz menyediakan waktu yang cukup untuk terjadinya dialog, sediakan waktu dan kesempatan santri bertanya kepada ustadz.

3. Metode Hapalan (Tahfidz).

Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pondok pesantren. Hal ini amat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argumen *naqli*, transmisi dan periwayatan (*normative*). Akan tetapi ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan modern, metode hapalan kurang dianggap penting. Sebaliknya, yang penting adalah kreativitas dan kemampuan

mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. metode hapalan ini masih perlu dipertahankan, sepanjang berkaitan dengan penggunaan argumen naqli dan kaidah-kaidah umum. Metode ini masih relevan digunakan santri usia anak-anak, tingkat dasar dan menengah. Pada usia tingkat atas, sebaiknya dikurangi dengan menggunakan metode pada rumus-rumus dan kaidah-kaidah. Penekanan utama diberikan pada metode pemahaman dan diskusi.

4. Metode Diskusi (mudzakarah).

Metode ini berarti penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam kegiatan ini, kyai atau guru bertindak sebagai "moderator". Dengan metode ini diharapkan dapat memacu para santri untuk dapat lebih aktif dalam belajar. Melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis. Adapun kegiatan *mudzakarah*, dapat diartikan sebagai pertemuan ilmiah yang membahas masalah duniyah. Kegiatan ini dibedakan menjadi dua macam berdasarkan peserta, mudzakarah yang diadakan sesama kyai dan para ulama, dan mudzakarah yang diselenggarakan sesama santri, yang keduanya membahas masalah keagamaan. Bila untuk kyai dan para ulama kegiatan ini lebih bertujuan untuk mencari jawaban dan jalan keluar suatu masalah. Kegiatan yang dilakukan para santri lebih berupa melatih diri dalam memecahkan suatu persoalan, yang hasilnya kemudian diberikan kepada kyai. Dalam diskusi santri, kyai bertindak sebagai pimpinan diskusi atau biasanya oleh santri senior, atau bahkan para santri dibiarkan saja secara mandiri. Di beberapa pondok pesantren, mengaji kitab dengan metode di

atas berjalan cukup baik dan bahkan mampu mengacu para santri untuk melakukan telaah atas kitab-kitab yang besar-besar. Beberapa santri senior membaca beberapa kitab dalam suatu majelis dan mendiskusikannya di hadapan kyai yang lebih bertindak sebagai fasilitator atau instruktur. Cara demikian ini memberi dampak cukup baik bagi santri dalam pengajian. Metode seperti ini menjadi tradisi para ulama. Perdebatan seringkali berjalan seru, tetapi tetap disertai dengan sikap saling menghormati dan menghargai. Metode belajar ini menjadi tuntutan yang menunjukkan bahwa masa belajar para santri semakin singkat.

5. Metode Majelis Taklim (musyawarah/mudzakarah)

Pembelajaran dengan cara ceramah, biasanya disampaikan dalam kegiatan tabligh, atau kuliah umum. Proses pembelajaran kitab dapat pula dilakukan melalui metode penulisan karya ilmiah, sekurang-kurangnya dengan menulis resume atau ikhtisar atas topik yang ada dalam kitab kuning. Cara ini dapat dilakukan dengan bahasa Arab, atau bahasa Indonesia. Metode ini diharapkan dapat menghasilkan banyak manfaat: *pertama*, sebagai evaluasi agar ustadz mengetahui santri mampu memahami materi-materi yang disajikan; *kedua*, sebagai motivator bagi santri untuk membaca dan menelaah kitab yang diajarkan maupun kitab lain dalam tema atau topik sejenis.

Pemahaman belajar di Pondok Pesantren adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Orang yang dianggap berhasil belajar di Pondok Pesantren adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi materi pelajaran yang diberikan atau disiapkan oleh kyai/ustadz. Model pembelajaran lebih banyak

bertumpu pada *eksplanasi*(penjelasan) dari kyai atau ustadz sedangkan santri memberikan pemaknaan (*ngalogat*) terhadap isi kitab setiap bab dan pasal. Posisi kyai/ustadz dan kitab adalah sumber pengetahuan utama dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren. Model pembelajaran eksplanatif dan informatif dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan pembelajaran di luar kelas dilakukan dalam bentuk *sorogan*, *hafalan*, dan *musyawarah*(diskusi).

Dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan Pondok Pesantren berstandar nasional, Kementerian Agama Republik Indonesia perlu mengeluarkan pedoman pengembangan Kurikulum Pesantren dan perangkatnya yang dijadikan acuan bagi penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren. Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah khususnya pada masa mendatang sesuai dengan pemberlakuan Standar Nasional Pendidikan diarahkan pada keterpaduan (*integrated/syumuliyah/holistik*) antara pelajaran umum dengan pelajaran kitab-kitab klasikpondok pesantren (lebih kurang 47 kitab) dengan jenjang: *I'dadiyah*(persiapan), *Ibtida'iyah*(dasar), *Tsanawiyah*(menengah pertama), dan *'Aliyah*(menengah atas). Pelajaran umum mencakup IPA, IPS, Matematika, PKn, Bahasa Indoensia, Bahasa Inggris.Kurikulum Pesantren hendaknya disusun berdasarkan landasan teoritik, yuridis, dan empirik. Hingga saat ini belum ditetapkan Standar Nasional Pendidikan untuk Pondok Pesantren sebagai acuan penyusunan KTSP. Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Syumuliyah (terpadu) adalah sebagai berikut:

- a. Mata Pelajaran Umum hanya dijadikan sebagai mata pelajaran pengenalan dasar-dasar, PKn, IPA, IPS, Matematika, PKn, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam pembelajaran di pondok pesantren.
- b. Mata Pelajaran Kitab terdiri dari: Al-Qur'an, Al-Hadits, Tajwid, Imla', Akhlaq, nahwu, Aqidah, sharaf, bahasa Arab, Sejarah Islam/Tarikh, Fiqih, khat Arab, Tafsir al-Jalalain, Mantiq, Balaghah, ilmu falak, Siyasah dan sebagainya.

3. Faktor Penghambat & Penunjang Mutu Pendidikan Pesantren

Pendidikan Islam terus dihadapkan pada berbagai problema yang kian kompleks, karena itu upaya berbenah diri melalui penataan Sumber Daya Manusia, peningkatan kompetensi dan penguatan institusi mutlak harus dilakukan dan semua itu mustahil tanpa manajemen yang profesional. Sistem pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi landasan tujuan kurikulum kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru dan murid, metodologi pembelajaran sarana prasarana evaluasi pembiayaan dan lain sebagainya. Berbagai komponen ini dilakukan tanpa perencanaan dan konsep yang matang seringkali berjalan apa adanya. alami dan tradisional akibat mutu pendidikan Islam acapkali menunjukkan keadaan yang kurang membanggakan.

Problematika yang dihadapi pondok pesantren dikarenakan adanya kendala pada perencanaan pondok pesantren yang kurang optimal. sehingga dalam pelaksanaan fungsi tugasnya tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

juga disebabkan minimnya personil yang kompeten pada bidangnya, dan sumber dana kurang memadai.

Dalam penyusunan perencanaan program kerja hendaknya diperhitungkan secara terperinci tentang kondisi obyektif pondok pesantren, permasalahan, alternatif pemecahan, faktor pendukung dan penghambat program, prioritas pengembangan program, indikator keberhasilan dan langkah-langkah mencapai keberhasilan program, pengalokasian dan waktu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika perencanaan disusun dengan jelas dan bersifat terbuka serta rasional maka tujuan dapat mudah dicapai.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Mengkaji tentang strategi peningkatan mutu pendidikan dalam ruang lingkup penelitian dan pengkajian dunia pendidikan sudah banyak dilakukan. Karena itulah, dilakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi peningkatan mutu pendidikan Islam yang berkaitan dengan penelitian ini. Tulisan-tulisan yang telah mencoba mengangkat persoalan penerapan manajemen pendidikan pesantren antara lain:

Pertama, Zainuddin Syarif,⁴³ *Dinamisasi Manajemen Pesantren*. Tulisan ini membahas format manajemen pesantren, model manajemen pesantren, dan model pondok pesantren masa depan. Penulis juga mengutip dari Mahpuddin Noor,⁴⁴ yang membahas pesantren dari aspek lintas sejarah, perubahan dan perkembangan pondok pesantren.

⁴³Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pesantren; dari Tradisional hingga Modern*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2007).

⁴⁴Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006).

Kedua, M. Ridlwan Nasir,⁴⁵ Dalam disertasinya tersebut Ridlwan Nasir mengulas tentang sistem pendidikan di lingkungan pesantren. Sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan tentang mutu pendidikan di pesantren.

Ketiga, karya Abdurachman.⁴⁶ Hasil penelitian ini adalah: 1) Tahapan pelaksanaan *Total Quality Management* di Madrasah Aliyah Negeri Balaraja pada dasarnya menggunakan sistem *bottom-up*, transparan (*open management*) dan akuntabilitas serta memberdayakan seoptimal mungkin para pelaksana pendidikan MAN Balaraja dan bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing dalam rangka untuk meningkatkan mutu layanan serta meningkatkan mutu pendidikan. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah dari mulai proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, training dan pelatihan, serta evaluasi. 2) Upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan melalui spiritualisasi pendidikan. Upayanya dengan meningkatkan mutu guru dan karyawan melalui penugasan untuk mengikuti workshop serta pelatihan dengan bekerjasama antara MAN Balaraja dengan pemerintah baik Kementerian Agama maupun Depdikbud Kabupaten dan Provinsi. 3) Hasil implementasi *Total Quality Management*: merespon keinginan-keinginan pelanggan untuk dipenuhi, memperbaiki layanan pada pelanggan, penggunaan biaya yang efisien, mampu mengedepankan “pelayanan” seluruh guru dan karyawan, memberikan layanan yang baik bagi siswanya, masyarakat madrasah, orang tua wali murid serta masyarakat lingkungannya, menciptakan kualitas Sumber Daya Insani. 4) Hambatan-hambatan: masih adanya Sumber

⁴⁵M. Ridlwan Nasir, *Dinamika Sistem Pendidikan: Studi di Pondok-Pondok Pesantren Kabupaten Jombang Jawa Timur*, (Disertasi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2006).

⁴⁶Abdurachman, Implementasi *Total Quality Management* (TQM) sebagai Upaya Strategi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Balaraja, *skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005)

Daya Insani yang belum berkualitas, belum optimal fungsi-fungsi manajemennya, visi dan misinya juga belum jelas.

Keempat, karya Mucharom.⁴⁷ Penelitian kualitatif ini berusaha menemukan konsep strategi membangun daya saing madrasah di era global dengan pertama-tama melihat terlebih dahulu realitas pendidikan madrasah, problem, tantangan dan prospek madrasah di era global. Hasil penelitiannya adalah: 1) Realitas rendahnya daya saing pesantren yang ditandai dengan kurangnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), manajemen, *input-process-output*, dan relevansi program pesantren dengan kebutuhan masyarakat global. 2) Pesantren saat ini menghadapi problem dan tantangan internal dan eksternal. 3) Penjelasan tentang strategi membangun daya saing pesantren di era global yakni dengan: a) Meningkatkan kualitas dan sinergitas manajemen Sumber Daya Madrasah; b) Menetapkan *core competency* pesantren; c) Membangun *networking* dan *partnership* dengan pihak lain; d) Membuat program yang *excellent and relevance* atau *link and match* dengan kebutuhan masyarakat; e) Meningkatkan evaluasi diri secara konsisten dan berkelanjutan.

Kelima, karya Efendi.⁴⁸ Hasil penelitian ini adalah bahwa: peran dan keberadaan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan asli Indonesia memang harus tetap dilestarikan dan diperhatikan perkembangannya, karena kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat adalah selain untuk memberdayakan masyarakat juga sebagai wadah untuk menyiapkan kader-

⁴⁷Mucharom, *Format Pesantren di Era Global (Strategi Membangun Daya Saing Madrasah)*, Tesis (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2006)

⁴⁸Yusuf Efendi. *Pondok Pesantren, Madrasah dan Sekolah*.Jurnal.(Jakarta : LP3 ES, 1994)

kader ulama yang mampu menguasai dan memahami al-Qur'an dan al Hadist secara baik dan benar dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tradisi keilmuan pesantren tidak bisa dilepaskan dari pergulatan intelektual yang terjadi pada sepanjang sejarah berkembang dan meluasnya Islam. Kemunculan madrasah dipandang menjadi salah satu indikator penting bagi perkembangan positif kemajuan prestasi budaya umat Islam, mengingat realitas pendidikan, sebagaimana terlihat pada fenomena pesantren yang sedemikian maju saat itu, adalah cerminan dari keunggulan capaian keilmuan, intelektual dan kultural. Oleh karenanya timbul kebanggaan terhadap madrasah, karena lembaga ini mempunyai citra "eksklusif" dalam penilaian masyarakat. Karena dalam catatan sejarah, madrasah pernah menjadi lembaga pendidikan *excellence* di dunia Islam.

Akhirnya, setelah dilakukan penyelidikan akan beberapa penelitian yang ada, maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang berjudul "Mutu Pendidikan di Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung Cakung Kecamatan Binuang" dapat dikatakan memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun perbedaannya terletak pada rumusan masalah yang ingin diteliti dan dianalisis. Begitupun dengan hasil penelitian yang akan dihasilkan dari proses penelitian dan penganalisaan titik awal hingga titik akhir strategi peningkatan mutu pendidikan Islam di Pondok pesantren Darul Hikmah. Karena itulah, penelitian ini untuk selanjutnya diharapkan dapat diterima oleh berbagai kalangan disebabkan urgensi dan orisinalitasnya dalam memberikan masukan yang berharga bagi peningkatan mutu madrasah secara umum.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Sesuai dengan obyeknya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Yaitu penelitian yang dilakukan langsung ke lokasi penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual ataupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.⁴⁹

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Bogdan dan Tylor, menyatakan bahwa “metode kualitatif adalah prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif yang berisi ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang observasi”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan induktif dengan pendekatan fenomenologi sosial. Sejalan dengan jenis penelitian kualitatif yang digunakan sebagai dasar berfikir dalam penelitian ini, maka di antara derivasi

⁴⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60.

pendekatan yang memiliki keterkaitan terhadap penelitian kualitatif adalah fenomenologi. Secara konseptual, Edmund Husserl,⁵⁰ mengatakan; “*phenomenologi will be established not as a science of fact but as a science of essential being, as eidetic science, its aim at establishing knowledge of essences an absolutely not fact.*” (fenomenologi ingin dibuktikan bukan sebagai sains tentang fakta, tetapi sebagai sains tentang *essential being* (keberadaan esensi), dan *eidetic science*,⁵¹ tujuannya adalah memantapkan pengetahuan tentang esensi dan benar-benar bukan fakta.

Pendekatan kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini dilakukan pada latar alamiah, penelitian ini menggunakan manusia, dalam hal ini peneliti sebagai instrumen utama, data yang dikumpulkan berupa ucapan atau tindakan, dan analisis data yang dilakukan bersifat induktif.

Penelitian ini adalah penelitian naturalistik. Penelitian naturalistik menghendaki untuk mengetahui kondisi sesungguhnya (natural/alamiah) yang ada pada suatu objek penelitian di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁵² Gagasan Husserl ini menegaskan bahwa, pengetahuan (*science*) tidak berkepentingan terhadap fakta atau realitas maupun hal-hal yang empirik. Melainkan menempatkan sebuah fakta atau realitas empiris sebagai refleksi menuju pengetahuan yang esensi. Dengan konsentrasi pada yang nampak (baca: realitas empiris) dalam pengalaman, maka esensi dapat dirumuskan.

Metode kualitatif dipilih agar dapat diketahui data secara holistik dengan cara peneliti membaur dengan objek secara langsung. Dengan hal tersebut

⁵⁰Khozin Afandi, “*Hermeneutika dan Fenomenologi Dari Teori ke Praktek*”, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2007), hlm, 2.

⁵¹Apa yang tampak. *Eidetic: of visual imagery of almost*

⁵²Riduwan, “*Metode dan Teknik Menyusun Tesis*”, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.

diharapkan peneliti dapat mengetahui seluk beluk yang ada di lapangan dan menuliskannya dalam data hasil penelitian sekaligus menganalisisnya. Deskriptif, berarti penelitian ini tujuan utamanya adalah menerangkan apa adanya atau apa yang ada pada saat diteliti. Induktif, berarti dari fenomena satu tempat dan tempat yang lain lalu digeneralisirkan menjadi fenomena umum.

Dengan pendekatan penelitian di atas berarti gambaran-gambaran mutu pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah akan menjadi fenomena empiris di lapangan sebagaimana dapat dipahami dari permasalahan yang telah dirumuskan.

B. Subyek Penelitian (Pengajar, Santri dan Masyarakat)

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung. Ditetapkannya pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung sebagai lokasi penelitian ini karena pesantren ini merupakan pesantren terdekat, mudah dijangkau, dan sebagian kegiatan pendidikan sudah diketahui. Yang menarik meskipun pendiri pesantren (KH. Mufti Asnawi) telah wafat beberapa tahun yang lalu, namun pesantren ini masih berjalan dengan baik bahkan cenderung lebih maju. Disamping usianya yang sudah lama dan memiliki santri yang banyak, bahkan memiliki madrasah formal.

C. Metode Penentuan Subjek

Metode penentuan subyek merupakan usaha penentuan sumber data artinya dari mana sumber data diperoleh. Sehingga subyek penelitian dapat berarti orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian.⁵³Sumber data berupa manusia dalam penelitian kualitatif disebut informan. Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan rasional peneliti bahwa informanlah yang memiliki

⁵³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 114.

otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi atau data sebagaimana diharapkan peneliti.⁵⁴ Secara operasional, penelitian ini membutuhkan metode penentuan subyek yaitu populasi dan teknik sampling.

Berdasarkan ketentuan ini, peneliti menetapkan sumber data (informan) terdiri dari unsur pengajar sebanyak 5 orang, unsur santri sebanyak 15 orang mewakili tiap tingkatan, dan unsur masyarakat sebanyak 5 orang terdiri dari tokoh masyarakat, unsur pemerintah (RT/lurah), pengurus mesjid terdekat, serta masyarakat (pengajar di MTs dan MA Darul Hikmah)

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan problematika penelitian, maka diperlukan teknik pengumpulan data. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu studi yang mendeskripsikan hasil penelitian tidak dalam bentuk kuantitatif, maka berdasarkan ciri-ciri penelitian ini, Irwan Abdullah mengungkapkan empat ciri penelitian kualitatif, yaitu: *participant observation*, observasi langsung, *intensive interview*, dan *case studies*.⁵⁵

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utamanya. Selaku instrumen penelitian, peneliti memainkan peran sebagai instrumen kreatif. Instrumen dalam penelitian ini tertuju pada peneliti itu sendiri karena peneliti berperan serta secara lengkap dan berperan sebagai pengamat. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Lexy J. Moleong bahwa: “kedudukan peneliti dalam penelitian cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana,

⁵⁴M. Jandra, “Struktur Usulan Penelitian Proposal”, *Makalah* disampaikan dalam penyajian materi pelatihan tenaga edukatif di lingkungan IAIN Surakarta 11 Juni-11 Agustus, hlm. 6.

⁵⁵Irwan Abdullah, “Penelitian Kualitatif”, *Makalah* disampaikan dalam penyajian materi pelatihan tenaga edukatif di lingkungan IAIN Su-Ka 11 Juni-11 Agustus, hlm. 14.

pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.”⁵⁶

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.⁵⁷ Ketiga teknik tersebut digunakan dengan harapan dapat saling melengkapi antar ketiganya. Dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan secara langsung di lapangan dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik *Participant Observation*, *interview* dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari teknik pengumpulan data tersebut, penjelasannya dideskripsikan sebagai berikut:

1. Observasi (*Participant Observation*)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵⁸ Definisi observasi yang lain adalah pengamatan yang dilakukan dengan pengamatan langsung dan tak langsung agar data yang didapatkan itu valid.⁵⁹ Sedangkan Arikunto mendefinisikan sebagai kegiatan penguatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Pengamatan ini dilakukan atas objek penelitian yang dipilih berdasarkan atas *purposif sampling*.

⁵⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 121.

⁵⁷M. Jandra, *ibid.*, hlm. 6.

⁵⁸ Sutrisno Hadi, “*Metodologi Reseach*”, Jilid II (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hlm. 136.

⁵⁹ Nasution, “*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*”, (Bandung: Tarsito, 2006), hlm. 62.

Berdasar pengertian observasi diatas, maka setelah instrument observasi dibuat, peneliti mulai datang ke lokasi penelitian, yakni Pondok pesantren Darul Hikmah untuk melihat mutu pendidikan yang sedang berlangsung. Data yang ingin dikumpulkan adalah tentang proses pendidikan pesantren, model pembelajaran pendidikan pesantren, komponen-komponen, dan faktor penghambat dan penunjang pendidikan pesantren. Peneliti mengamati langsung kejadian-kejadian yang ada di Pondok pesantren Darul Hikmah. Setiap kejadian yang dibutuhkan terkait dengan penelitian ini ditulis dan dijadikan sebagai data penelitian.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistemik dan berlandaskan pada tujuan penelitian yang ada.⁶⁰ Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).⁶¹

Interview dilakukan kepada pengasuh pesantren sebagai penentu kebijakan tingkat umum atas lembaga-lembaga yang ada dibawahnya, ketua pengurus dan badan-badan dalam kepengurusan. Narasumber dalam peneltian ini diberi kebebasan untuk mengeluarkan buah pikiran, pandangan dan perasaan pada peneliti. Interview gaya ini disebut pula *interview* tidak terstruktur. Adapun pedoman dan transkrip wawancara terlampir di bagian akhir tesis ini.

3. Dokumentasi

⁶⁰Marzuki, *Metodologi Riset*.(Yogyakarta: BPFU-UII, 2005), 62.

⁶¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach, ...Opcit*, hlm. 133

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, leger, agenda dan sebagainya.⁶² Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan buku dan arsip yang berkenaan dengan judul baik yang dimiliki oleh pihak lembaga maupun pihak lain jika ada.

Setelah instrumen dokumentasi dibuat, maka peneliti datang ke lokasi penelitian, yakni Pondok Pesantren Darul Hikmah untuk melakukan pencatatan data dokumentasi yang diperlukan sebagai penunjang validitas informasi atau data yang diperoleh peneliti. Data yang ingin dikumpulkan diantaranya adalah profil Pondok Pesantren, meliputi asas dan tujuan, sistem pendidikan dan pengajaran, peran dan fungsi, serta dinamika pendidikan pesantren.

E. Analisis Data

Data yang telah terkumpul itu kemudian dianalisis melalui metode deskriptif kualitatif yaitu suatu pengambilan kesimpulan terhadap suatu objek, set kondisi, sistem pemikiran, gambaran secara sistematis, faktual serta hubungannya dengan fenomena yang dianalisis.⁶³ Dengan demikian, analisis ini berprinsip pada logika deduktif yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke khusus dan prinsip logika induktif yaitu pola pemikiran yang berangkat dari peristiwa yang khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁶⁴

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan data agar ditafsirkan dan menggolongkannya dalam suatu pola tertentu yang kemudian di

⁶²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, ...Opcit*, hlm. 234

⁶³Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indoneia, 1998), hlm. 63.

⁶⁴Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 42.

interpretasikan dalam arti memberikan makna, mencari hubungan antar berbagai konsep yang terdiri dari hasil catatan di lapangan.

Analisis data merupakan proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola kategori, dan satuan urutan data. Menurut Bogdan dan Biklen dalam kutipan Imron Arifin,⁶⁵ mengatakan “analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan secara keseluruhan kepada orang lain”. Selanjutnya teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu analisis yang menghasilkan atau menggambarkan keadaan yang ada dalam objek penelitian.

Menurut Norman K Denzin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena-fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: 1. Triangulasi Metode; 2. Triangulasi antar peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok); 3. Triangulasi sumber data; 4. Triangulasi teori, berikut penjelasannya:

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Peneliti

⁶⁵Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada, 2009), hlm. 84.

menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

2. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda

pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

4. Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber data, bertujuan untuk menggabungkan atau mengkombinasikan semua sumber data yang saling berkaitan untuk mempertajam kebenaran hasil penelitian ini.

Data-data yang akan di analisis dapat diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

1. Reduksi data /Menyeleksi data

Dalam tahap ini peneliti menyeleksi data dengan mengadakan pemilihan data yang terkumpul untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan melakukan *editing* yaitu pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul tidak logis (meragukan) adapun tujuannya adalah untuk

menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi.

Reduksi data ialah proses penyederhanaan data, memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Dengan cara ini data penelitian yang sangat banyak dipilih sesuai keterkaitan judul penelitian, yaitu Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah, sehingga keberadaannya dapat dianalisis dengan mudah. Kegiatan reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses itu sendiri.

Pada tahap ini dikelompokkan data agar mudah dalam mengumpulkan data yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dari penelitian sehingga pengolahan data dapat dengan mudah dilaksanakan. Mengklasifikasikan data berdasarkan kategori tertentu sesuai dengan pertanyaan penelitian pada pedoman wawancara.

2. Display Data/Menganalisis Data

Display data merupakan suatu proses pengorganisasian (pengelompokan) data, sehingga mudah untuk dianalisis dan disimpulkan.^[42] Proses ini dilakukan dengan cara membuat matrik, diagram atau grafik. Dengan hal tersebut diharapkan peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data yang begitu banyak.

Pada tahap ini menafsirkan hasil penelitian yaitu proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan matematika, model statistik dan ekometrik atau model tertentu lainnya.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Mengambil kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses analisis, langkah ini dimulai dengan memaparkan pola, judul, hubungan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang mengarah pada mutu pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hikmah, dan diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan lapangan.